

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SLB NEGERI JOMBANG

Mochammad Syafiuddin Shobirin¹, Mifta Wahyu Agusta²
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia
[1syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id](mailto:syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id), [2mifta.agusta@gmail.com](mailto:mifta.agusta@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data yang terkumpul ialah dalam bentuk narasi. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah satu orang dan didukung oleh informan pendukung yaitu Kepala Sekolah SLB Negeri Jombang. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini ada empat, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru PAI dengan didasarkan pada karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik dan didokumentasikan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan penggunaan metode pembiasaan dan pemanfaatan media pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan teknik tes dan non tes, dan (4) terdapat hambatan atau kendala dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, yaitu dalam hal kesulitan berbicara, media pembelajaran dan mood siswa yang terkadang naik turun.

Kata kunci : Manajemen, Pembelajaran PAI, Berkebutuhan Khusus, Tunarungu.

Abstract

This study aims to find out about the management of PAI learning for children with special needs who are deaf in Jombang State SLB. This study uses a qualitative method, namely the data collected is in the form of a narrative. The data was obtained through observation techniques, interviews and documentation. The informants in this study were PAI teachers, who numbered one person and were supported by supporting informants, namely the Jombang State Special School Principal. In analyzing the data, researchers used qualitative analysis techniques with the steps of presenting data, reducing data, and drawing conclusions. There are four findings in this study, namely: (1) the lesson plan is made by the PAI teacher based on the characteristics of the special needs of the students and is documented in the form of a lesson plan, (2) the implementation of PAI learning activities is carried out using the habituation and utilization method. learning media, (3) evaluation of PAI learning outcomes for children with special needs is carried out using test and non-test techniques, and (4) there are obstacles or obstacles in learning PAI for

children with special needs who are deaf, namely in terms of difficulty speaking, learning media and student mood which sometimes goes up and down.
Keywords: Management, PAI Learning, Special Needs, Deaf.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang.¹ Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentu tidak bisa disamakan dengan anak biasa pada umumnya. Pasti akan ada perbedaan antara pendidikan untuk anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus. Termasuk dalam hal manajemen pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dimana manajemen pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya sebuah pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan utama yang harus diterima oleh anak didik, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga penting untuk diajarkan perihal agama sebagai bekal ia dalam berkehidupan. Adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan atau aspek kognitif, pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang dimiliki anak. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut, akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata bagi anak-anak berketunaan tersebut. Melalui pendidikan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan yang dapat dibilang tidak sepenuhnya ada dalam diri mereka, akan tetapi tidak sedikit mereka mampu untuk berkarya dengan adanya pendidikan.²

Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, manghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

¹ Syarifudin Sy, 'Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. IV. N.1 (2017), 75–92.

² M Maftuhin and A Jauhar Fuad, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3.1 (2018), 76–90

bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.³ Dengan demikian bagi kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial, juga mempunyai hak yang sama dalam masalah pendidikan, artinya mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan agar mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan pada akhirnya mereka akan dapat mempunyai kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan dirinya.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Jombang ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan untuk mencari dan mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan lapangan secara akurat.⁵

Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Jombang yang terletak di Jl. Basuki Rakhmad No. 40, Jombatan, Jombang. Adapun yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah Guru mata pelajaran PAI, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah. Alasan penulis mengambil Guru PAI sebagai informan kunci ialah karena ia lebih mengetahui informasi yang akan penulis cari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk

³ Farida Isroani, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi', *Quality*, 7.1 (2019), 50–65

⁴ Syarifudin Sy, 'Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. IV. N.1 (2017), 75–92.

⁵ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

uraian disertai juga dengan keterangan-keterangan. Berikut ini merupakan uraian hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri Jombang.

1. Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan penunjang terlaksananya suatu pembelajaran yang disusun sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen pembelajaran PAI bagi tunarungu di SLB Negeri Jombang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran dapat disebut sebagai langkah persiapan awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan benar, tentu akan berdampak pada pencapaian peningkatan kualitas belajar peserta didik. Karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat membuat berbagai persiapan mengajar secara matang dengan efektif dan efisien.⁶

Penyusunan perencanaan pembelajaran pada siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan sekolah pada umumnya, yakni menggunakan silabus dan RPP sebagai pedomannya. Berdasarkan hasil penelitian, Bapak Saenur selaku guru PAI telah membuat silabus dan RPP yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan proses pembelajaran. Pembuatan silabus dan RPP ini disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa. Beliau mengatakan bahwa di SLB Negeri Jombang ini sudah menggunakan kurikulum 2013, tetapi dalam teknis/pelaksanaannya belum bisa dilakukan secara sempurna. Sebab untuk penerapannya, disesuaikan dengan kondisi kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga, peserta didik tidak diharuskan untuk bisa mencapai tujuan yang telah dirumuskan di dalam RPP.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi atau implementasi dari perencanaan program pembelajaran yang sebelumnya telah disusun oleh guru pengampu mata pelajaran.

Strategi pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa. Hal

⁶ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 19

ini diakibatkan karena hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu yang berdampak langsung pada hilangnya kemampuan komunikasi dan bahasa.⁷

“Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak pada umumnya. Sehingga dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan ialah dengan memberikan gambaran terlebih dahulu menggunakan bahasa keibuan dan tidak langsung diberikan materi”, ucap Bapak Saenur selaku guru PAI.

“Adapun untuk mendukung berhasilnya pembelajaran PAI, guru menerapkan pola pembelajaran dengan melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab melalui pembiasaan yang dilakukan, dapat membantu dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.”, tambah Bapak Saenur.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran ialah proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan pendidik untuk menentukan tingkat kemajuan pembelajaran, dan menentukan pembelajaran ke depan agar lebih baik.⁸

Menurut apa yang disampaikan oleh guru PAI di SLB Negeri Jombang, berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan dapat dinilai melalui perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan dalam hal pembelajaran, siswa tunarungu lebih mudah dalam hal praktek daripada teori.

Meskipun demikian, dalam langkah penilaian pemahaman siswa, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa terkait materi yang telah disampaikan, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana materi yang bisa diterima dan dipahami oleh siswa.

2. Komponen Pembelajaran PAI

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁹ Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman

⁷ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 33

⁸ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 1

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Tujuan dari adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah “untuk membentuk kebiasaan pada anak-anak yang tidak hanya dalam segi ibadah saja. Namun juga dalam aspek sosial, akhlak dan tata krama terhadap guru dan teman juga dibentuk”, ucap Bapak Kholil selaku Kepala Sekolah.

Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu menurut Bapak Saenur selaku guru PAI yaitu; (1) Untuk mendidik agar siswa dan siswi tunarungu kelak ketika dia sudah lulus dari lembaga SLB bisa membentengi dirinya dan mendidik hatinya dari hal-hal yang tidak kita inginkan, (2) Mengarahkan siswa menjadi pribadi yang islami yang yakin bahwa dia mempunyai tanggung jawab yang kelak akan diminta pertanggungjawaban oleh Tuhan, (3) selanjutnya adalah menjadikan ia taat, taat kepada dirinya, taat kepada orang tua, taat kepada guru, agama dan negara, (4) yang terakhir adalah menjadikan siswa dan siswi SLB berakhlak yang baik dimanapun dan kepada siapapun.

b. Materi Pembelajaran

“Materi yang diajarkan kepada siswa tunarungu tidak jauh berbeda dengan materi PAI di sekolah pada umumnya. Hanya saja materi PAI disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Semua materi diajarkan, namun untuk praktek dilapangannya sedikit dikurangi”, jawab Bapak Saenur selaku guru PAI ketika diwawancara.

c. Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Adapun metode mengajar ialah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.¹² Agar metode yang dipilih dapat diterima oleh peserta didik, maka metode pembelajaran dapat ditentukan dengan cara memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

¹¹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), hlm. 33

¹² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 131

Menurut Bapak Saenur, beliau mengatakan bahwa “Siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal intelegensi, sehingga tidak cukup jika hanya diajarkan materi berupa teori-teori saja. Mereka lebih memahami materi yang bersifat praktik, maka dari itu kami menggunakan metode pembiasaan”.

d. Media Pembelajaran

Media ialah alat bantu yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Terkait media pembelajaran yang dipakai, Bapak Saenur menyampaikan, “Dalam proses pembelajaran, media yang sering saya gunakan yaitu gambar dan video. Selain itu ada juga media tempel yang bentuknya berupa balok bertuliskan huruf hijaiyah yang digunakan untuk anak-anak belajar baca tulis. Kalau pembelajaran melalui video, ini dipakai ketika materinya ialah selain al-Qur’an”.

3. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tunarungu di SLB Negeri Jombang

a. Kegiatan sebelum pembelajaran

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik yang berstatus sebagai muslim. Di SLB Negeri Jombang, mata pelajaran PAI hanya diberikan satu kali pertemuan dalam setiap pekannya, yakni pada setiap hari Jum’at.

“Sebelum memulai pembelajaran, siswa ditanya terlebih dahulu tentang dirinya, hal apa yang terjadi padanya, lalu kita diagnosa siswa dengan pendekatan edukatif atau pendekatan keibuan, kita asesmen dulu anak ini”, kata Bapak Saenur ketika diwawancara oleh penulis.

Pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam dan melantunkan doa sebelum belajar dengan dipimpin oleh guru PAI. Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran pada tahap kegiatan inti, guru menyampaikan isi materi dengan perlahan dan cukup jelas, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Metode yang dipakai ialah metode pembiasaan, sebab untuk siswa tunarungu lebih mudah memahami materi melalui praktek yakni berupa pembiasaan sehari-hari.

Tahapan pembelajaran Kurikulum 2013 yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengaosiasi dan mengkomunikasikan, “bersifat fleksibel

disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebab yang dihadapi ialah anak berkebutuhan khusus yang terkadang ketika diterangkan malah tidak tahu. Peserta didik dengan berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Pembelajaran tidak selalu bisa berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Karena itu, pembelajaran untuk siswa tunarungu bersifat fleksibel, tidak diharuskan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013”, tutur Bapak Saenur selaku guru PAI.

c. Penilaian

Dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Jombang, aspek yang dinilai oleh guru PAI dan Budi Pekerti ialah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa. Penilaian oleh guru dilakukan dengan cara memberikan umpan balik berupa pertanyaan langsung, dan tes objektif.

“Jika ada materi yang belum dikuasai oleh siswa, maka materi akan disampaikan ulang. Sebab, untuk memahami anak berkebutuhan khusus diperlukan penyampaian materi dua hingga tiga kali baru bisa dipahami. Karena disisi lain juga melihat kondisi tingkat kecerdasan siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang bisa dikatakan tergolong rendah”, ucap Bapak Saenur.

4. Kendala Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Jombang

Di sekolah pada umumnya, dalam proses pembelajaran selalu ditemui kendala atau hambatan di dalamnya. Begitupula dengan sekolah Luar Biasa, tentu terdapat kendala yang pasti jauh lebih besar. Sebab yang dihadapi ialah siswa dengan berbagai keterbatasan. Termasuk di dalamnya ialah pada siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan fungsi pendengaran.

Banyak faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran pada siswa tunarungu, diantaranya ialah “*mood* siswa yang tidak bisa dipaksakan untuk selalu dapat mengikuti pembelajaran. Karena jika dipaksakan, khawatir mereka akan kabur dan besoknya tidak mau sekolah. Selain itu, kendala terbesarnya ialah terletak pada bahasa. Dimana mereka tidak bisa mendengar sedangkan guru harus bisa memahami bahasa mereka. Oleh karena itu, ketika pembelajaran berlangsung mereka diarahkan untuk mengamati mimik bibir kita untuk dapat memahami pembicaraan. Sehingga dari materi yang dijelaskan, akhirnya bisa sampai dan diterima oleh siswa”, ucap Bapak Saenur.

Adapun kendala lainnya ialah keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran. “Mengajar anak tunarungu pasti berbeda dengan anak normal, maka dibutuhkan media untuk membantu anak tunarungu. Anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa. Alat-alat peraga itu antara lain miniatur binatang-binatang, miniatur manusia, gambar-gambar yang relevan, dan buku perpustakaan yang bergambar.”¹³

5. Solusi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Jombang

Adanya kendala yang terjadi selama proses pembelajaran pada siswa tunarungu, bukan berarti tidak dapat diatasi sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung. Seperti kendala dalam hal *mood* belajar siswa, hal tersebut dapat diatasi dengan cara mendekati dan mengajak mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahasa keibuan atau bahasa kelembutan.

Adapun kendala dari segi bahasa yaitu kesulitan berbicara, maka dapat diatasi dengan adanya penggunaan kamus bahasa isyarat atau ejaan jari. Ejaan jari itu sendiri merupakan jenis isyarat yang dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan jari yang dapat melambangkan huruf, kata, angka ataupun kalimat.¹⁴

Guru sebagai fasilitator, berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk itu, dalam hal pemanfaatan media dan sumber belajar maka guru harus mampu memahami beberapa hal, diantaranya ialah :

- Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing tersebut.
- Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.¹⁵

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru juga dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebab kuat lemahnya atau kuat tidaknya

¹³ Laili S. Cahya, Buku Anak Untuk ABK, (Yogyakarta: Familia 2013), hlm 52.

¹⁴ Bonifasia Ayulianti Tat, ‘ Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu’, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol 2, No. 1 (2021), 27.

¹⁵ Abdul Hafiz, Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus. (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2017). Hlm 97.

usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai satu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimilikinya. Adapun usaha yang harus dilakukan guru ialah :

- Membangkitkan minat siswa dengan cara; menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, serta menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- Memberikan penilaian.
- Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.¹⁶
-

KESIMPULAN

Setelah melakukan semua tahapan dan melalui proses dalam penelitian, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat tentang Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jombang. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Manajemen pembelajaran yang digunakan pada peserta didik dengan jenis kekhususan tunarungu ialah dengan melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Dalam hal metode pembelajaran yang dipakai guna menunjang keberhasilan pembelajaran, ialah metode pembiasaan. Sebab siswa tunarungu memiliki daya intelegensi yang rendah, sehingga akan kesulitan jika memahami materi pembelajaran dalam bentuk teori. Sebaliknya, mereka akan lebih mudah memahami materi melalui praktik yakni berupa pembiasaan sehari-hari.
3. Dalam hal penilaian dan evaluasi pembelajaran, aspek pembelajaran yang dinilai oleh guru ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan cara memberikan umpan balik berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi juga melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari.
4. Adapun kendala dalam proses pembelajaran, yakni *mood* siswa dalam mengikuti pembelajaran yang terkadang naik turun dan tak bisa dipaksakan. Juga kendala

¹⁶ Ibid, Hlm 98-99.

dari segi bahasa, dimana siswa tunarungu tidak mampu mendengar dan berbicara dengan jelas, serta keterbatasan pemanfaatan media belajar.

5. Solusi pembelajaran bagi siswa tunarungu ialah dengan cara mendekati dan mengajak mereka dengan menggunakan bahasa keibuan atau bahasa kelembutan. Dari segi bahasa yaitu kesulitan berbicara, maka dapat diatasi dengan adanya penggunaan kamus bahasa isyarat atau ejaan jari. Serta dalam media pembelajaran, guru PAI dapat menggunakan media dengan berbagai variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Laili S. (2013). *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Fuad, Jauhar & M. Maftuhin. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri.
- Hafiz, Abdul. (2017). *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.
- Isroani, Farida. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. STITMA Tuban.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutikno, Sobry. (2014). *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syarifudin. (2017). *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*. Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- Tat, Bonifasia Ayulianti. (2021). *Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*. UNIKA Santu Paulus Ruteng, Flores.
- Wasita, Ahmad. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.